

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan sejak kemerdekaan Indonesia. Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai dari kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984 (kurikulum 1975 yang disempurnakan), kurikulum 1994 (*Separate Subject Curriculum*), kurikulum 2004 [KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)], kurikulum 2006 [KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)], kurikulum 2013 (Insani, 2019).

Dalam Pasal 1 ayat 19 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kurikulum merupakan “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Dengan demikian bahwa kurikulum sebagai pedoman bagi setiap pendidik dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat menghasilkan tujuan pendidikan dengan baik.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Martin & Simanjourang, 2022) terdapat tiga peranan penting kurikulum, *pertama*, peranan konservatif yaitu kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan nilai-nilai warisan budaya yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi penerus bangsa; *kedua*, peranan kreatif yaitu kurikulum harus dapat mengembangkan inovasi-inovasi baru sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada masa kini dan masa yang akan datang; dan *ketiga*, peranan kritis dan evaluatif yaitu kurikulum berperan untuk menilai dan memilih budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan.

Pada masa pandemi Covid-19, penyederhanaan kurikulum dilakukan untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran yang terjadi. Karena adanya

kondisi tersebut, menyebabkan adanya kesenjangan besar dalam pembelajaran antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Hal ini menyebabkan adanya krisis pembelajaran yang hilangnya pembelajaran (*learning loss*). Sehingga memerlukan suatu strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif agar menjadi efektif. Untuk mengatasi *learning loss* yang terjadi, Kemdikbudristek menerapkan kurikulum darurat yang disesuaikan dengan kondisi lembaga sekolah, potensi daerah, dan peserta didik dengan tetap mengacu pada kurikulum 2013 (Nugroho & Narawaty, 2022).

Hasil evaluasi dari lembaga sekolah yang mengimplementasikan kurikulum tersebut diketahui bahwa mendapatkan capaian pembelajaran yang baik daripada menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum Merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Dibanding kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka diklaim lebih sederhana, mendalam, merdeka, relevan, dan interaktif.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkualitas untuk generasi masa depan Indonesia. Konsep ini telah dilakukan survey terhadap 610 sekolah/madrasah dengan 18.000 lebih siswa di kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar. Setelah dianalisis, hasil dari survey tersebut ditemukan bahwa satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum darurat memiliki capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan satuan pendidikan yang menerapkan secara utuh kurikulum 2013 dengan selisih skor sebesar 35 poin untuk numerasi dan 48 poin untuk literasi (Kemendikbud Ristek, 2021).

Dilihat dari keberhasilan kurikulum darurat dan dalam rangka pemulihan pembelajaran, Kemdikbudristek memberi keputusan terkait penerapan kurikulum merdeka yang tertuang dalam keputusan Menteri

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Terdapat tiga karakteristik kurikulum merdeka, yaitu: 1) pengembangan *soft skills* dan karakter, 2) fokus pada materi esensial, 3) pembelajaran yang fleksibel.

Keunggulan dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurikulum ini memiliki pembelajaran intra-kurikuler yang beragam, di mana kontennya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki fleksibilitas untuk memilih berbagai alat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Pendidikan Agama Islam juga menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengisi ruang kekosongan dan menjadi solusi dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 sejak tahun 2020. Karena menjadi fokus dalam pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka antara lain: *pertama*, Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka membantu siswa memahami ajaran agama dengan baik, sehingga mereka dapat menjalankan ibadah dengan benar dan memahami makna dari ajaran agama; *kedua*, Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter religius, seperti berperilaku disiplin, sopan, dan santun; *ketiga*, Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan agama Islam menjadi pelajaran yang wajib baik dari tingkat sekolah dasar, tingkat menengah pertama, tingkat menengah atas, dan perguruan tinggi. Pelajaran pendidikan agama Islam telah diatur dalam kurikulum yang berlaku. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengemukakan bahwa “pendidikan agama adalah pendidikan yang

memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Namun yang terjadi di lapangan belum sepenuhnya dapat menerapkan apa yang menjadi tujuan pada kurikulum merdeka dan pembelajaran agama Islam. Seperti pada data kasus perlindungan anak tahun 2016-2020 tercatat terdapat total 766 anak sebagai pelaku di bidang pendidikan pada kasus tawuran pelajar dan kekerasan di sekolah (*bulliying*). Dengan rincian pada tahun 2016 terdapat 76 anak sebagai pelaku tawuran pelajar dan 131 anak sebagai pelaku *bulliying*, pada tahun 2017 terdapat 74 anak sebagai pelaku tawuran pelajar dan 116 anak sebagai pelaku *bulliying*, pada tahun 2018 terdapat 88 anak sebagai pelaku tawuran pelajar dan 127 anak sebagai pelaku *bulliying*, pada tahun 2019 terdapat 84 anak sebagai pelaku tawuran pelajar dan 51 anak sebagai pelaku *bulliying*, dan pada tahun 2020 terdapat 7 anak sebagai pelaku tawuran pelajar dan 12 anak sebagai pelaku *bulliying* (KPAI R.N, 2021). Kemudian dilihat dari tabulasi data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021, total terdapat 2.982 pengaduan klaster kasus perlindungan khusus anak dengan rincian salah satunya yaitu terdapat 126 aduan anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku) (KPAI R.N, 2022). Melihat dari kasus tersebut pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan, terutama pendidikan dasar sebagai awal tingkatan pembelajaran. Hal tersebut terbukti di lapangan salah satunya yaitu adanya kasus *bulliying* yang dilakukan oleh siswa di SDN Kalanganyar 1.

Pemecahan masalah yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan meningkatkan karakter pada siswa melalui nilai karakter religius yang dikaitkan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karakter religius merupakan bagian dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan tujuan: pertama, meningkatkan kebijakan pendidikan nasional dengan jiwa utama ditempatkan pada makna dan nilai karakter sebagai penyelenggaraan pendidikan; kedua, menciptakan dan membekali siswa untuk menghadapi

kemajuan zaman dan menjadikan generasi unggul Indonesia 2045; ketiga, memperluas implementasi pendidikan karakter dengan membangun dan memperkuat potensi ekosistem pendidikan (Kemdikbud, 2019). Salah satu pelajaran yang selaras untuk menjadi bekal dalam membentuk karakter dan moral bangsa Indonesia serta menjadi pegangan dalam menghadapi kemajuan zaman yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, peserta didik memerlukan upaya untuk meningkatkan karakter religius yang sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan lebih maksimal. Salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk meningkatkan karakter religius siswa yaitu SDN Kalanganyar 1 yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan mengaitkannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa. Dilihat dari pentingnya peningkatan karakter pada siswa, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui proses dan implikasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan karakter religius siswa, sehingga peneliti mengambil judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kalanganyar 1.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas maka, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah, yaitu.

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di kelas IV SDN Kalanganyar 1?
2. Bagaimana implikasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas IV SDN Kalanganyar 1?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan:

1. implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di kelas IV SDN Kalanganyar 1, dan
2. implikasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa kelas IV SDN Kalanganyar 1.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai meningkatkan karakter religius di lembaga pendidikan dan sebagai sarana referensi pada penelitian yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan karakter religius di kegiatan ataupun mata pelajaran lainnya di lingkungan sekolah yang dipimpin.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan karakter religius siswa terutama di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Kalanganyar 1.

###### **c. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para orangtua siswa sebagai indikasi dalam mendidik anaknya terlebih dalam meningkatkan karakter religius di lingkungan rumah.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk memberi kesamaan pemahaman dan menghindari adanya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini maka, peneliti membuat batasan istilah-istilah sebagai berikut.

##### **1. Definisi Konseptual**

###### **a. Implementasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implementasi adalah pelaksanaan; penerapan. Dunn (dalam Ulfatihah, 2020) berpendapat bahwa implementasi dari suatu program atau kebijakan merupakan perkembangan keputusan yang diambil oleh pejabat pemerintah yang dirumuskan ke dalam berbagai bidang.

b. Kurikulum Merdeka

Menurut (Mery et al., 2022) kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang dengan mengutamakan peningkatan karakter pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan dari Kemdikbudristek RI yang bertujuan untuk melatih kemerdekaan berpikir pada siswa (Khoirurrijal et al., 2022).

c. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Menurut Zakiyah Darajat (dalam Utomo, 2018) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah cara untuk membimbing siswa dalam memahami ajaran agama Islam, mengetahui tujuan dan dapat mengamalkannya, serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup. Pendapat lain yaitu E Mulyasa (dalam Kartika, 2019) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik kepada para siswa sebagai langkah agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan didalamnya terdapat tujuan yang telah ditetapkan.

d. Karakter Religius

Karakter Religius merupakan sikap individu yang mencerminkan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kualitasnya yang dapat membedakan dengan orang lain (Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud, 2019). Terdapat pendapat lain yang menjelaskan bahwa karakter religius merupakan fondasi awal agar terciptanya generasi dengan moral dan akhlak mulia (Esmael & Nafiah, 2018).

## 2. Definisi Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius merupakan penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah dasar untuk memberikan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.